



**PELESTARIAN KEBUDAYAAN BATAK DALAM BENTUK
PARIWISATA: PERAN MUSEUM BATAK TOMOK PULAU SAMOSIR
DALAM MENJAGA PENINGGALAN BATAK**

***PRESERVATION OF BATAK CULTURE IN THE FORM OF TOURISM: THE
ROLE OF THE TOMOK BATAK MUSEUM, SAMOSIR ISLAND IN
PRESERVING BATAK HERITAGE***

**Dicky Alexander Rajaguk Guk¹, Dwi Anggraini², Jonatan Pardamean Simanungkalit³,
Riana Debora Br Tarigan⁴, Kheni Nazwa⁵, Flores Tanjung⁶**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan

E-Mail; dickyrajagukguk23@gmail.com¹, rianadebora882@gmail.com², dwianggraini1a@gmail.com³,
jonatansimanungkalit966@gmail.com⁴, kheninazwa560@gmail.com⁵, flores_tanjung@yahoo.co.id⁶

Article Info**Article history :**

Received : 22-11-2025

Revised : 24-11-2025

Accepted : 26-11-2025

Published : 28-11-2025

Abstract

This research aims to explore the role of the Tomok Batak Museum in preserving Toba Batak culture and its impact on the economy of local residents in Tomok, Samosir Island. The method used in this study is direct observation, coupled with additional data in the form of literature related to museums, Batak Toba culture, and cultural tourism in Indonesia. The findings of this study reveal that Toba Batak culture faces various problems due to the progress of the times and tourism, which can turn cultural values into merchandise. The Tomok Batak Museum has two main functions, namely as a place to store documents and as a means of education, through the storage of cultural objects such as ulos, gorga carvings, and traditional statues, as well as providing information that helps visitors understand the importance of Toba Batak culture. The results of the observations show that the museum still retains the traditional architectural style of Ruma Bolon, although some parts of the building are in need of repairs. From an economic point of view, museums play a role as a driver of the local economy through the number of tourist visits that encourage various economic activities of the community, such as the sale of souvenirs, ulos, and tourist services. However, the museum's economic contribution has not been maximized due to obstacles such as limited facilities, less strategic locations, and minimal local government support. This study concludes that the Tomok Batak Museum has a significant role in preserving Toba's Batak culture and also contributes to the local economy, but there needs to be an improvement in management and cooperation between the government and the community to achieve better sustainability.

Keywords: Museums, Toba Batak Culture, Cultural Preservation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Museum Batak Tomok dalam menjaga budaya Batak Toba serta dampaknya terhadap perekonomian warga lokal di Tomok, Pulau Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, ditambah dengan data tambahan berupa literatur yang berkaitan dengan museum, budaya Batak Toba, dan pariwisata budaya di Indonesia. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya Batak Toba menghadapi berbagai masalah akibat kemajuan zaman dan pariwisata, yang bisa mengubah nilai budaya menjadi barang dagangan. Museum Batak Tomok memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat penyimpanan dokumen dan sebagai sarana pendidikan, melalui penyimpanan benda-benda budaya seperti ulos, ukiran gorga, dan patung tradisional, serta memberikan informasi yang membantu pengunjung memahami arti penting budaya Batak Toba. Hasil



observasi menunjukkan bahwa museum masih mempertahankan gaya arsitektur tradisional Ruma Bolon, meskipun beberapa bagian dari bangunan tersebut membutuhkan perbaikan. Dari sudut pandang ekonomi, museum berperan sebagai penggerak ekonomi lokal melalui jumlah kunjungan wisatawan yang mendorong berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, seperti penjualan souvenir, ulos, dan layanan wisata. Kendati demikian, kontribusi ekonomi museum belum maksimal karena adanya kendala seperti fasilitas yang terbatas, lokasi yang kurang strategis, serta dukungan pemerintah daerah yang minim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Museum Batak Tomok memiliki peran signifikan dalam melestarikan budaya Batak Toba dan juga memberikan kontribusi kepada ekonomi lokal, tetapi perlu adanya peningkatan dalam pengelolaan dan kerjasama antara pemerintah serta masyarakat untuk mencapai keberlanjutan yang lebih baik.

Kata Kunci: Museum, Budaya Batak Toba, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai kebudayaan dengan ciri khas serta peninggalan yang beragam juga. Tak dapat dipungkiri juga bahwa kebudayaan yang beragam tersebut merupakan ciri khas suatu suku yang dijaga oleh Masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sendiri bukan hanya sebuah ciri saja, Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Definisi ini menekankan bahwa kebudayaan bukan hanya benda, tetapi juga nilai, norma, dan pola perilaku. Sejalan dengan itu, Geertz (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan “sistem makna” yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Sztompka (2018) menegaskan bahwa kebudayaan berkembang secara dinamis dan dipengaruhi perubahan sosial, teknologi, dan interaksi antarmasyarakat. Dari penjelasan ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya kebudayaan adalah sistem pengetahuan, nilai, simbol, dan praktik hidup manusia. Di Indonesia sendiri kebudayaan yang beragam memiliki cakupan yang luas.

Menurut Lubis,dkk (2020), kebudayaan lokal Indonesia mencakup tradisi, bahasa, dan symbol yang terbentuk dari Sejarah panjang interaksi masyarakat. Rahman (2019) menegaskan bahwa kebudayaan lokal memiliki fungsi pelestarian nilai-nilai leluhur sekaligus adaptasi terhadap perubahan modern. Sementara itu, Wahyudi (2021) menjelaskan bahwa keberagaman budaya Indonesia merupakan hasil perkembangan sejarah dan lingkungan geografis yang berbeda-beda di setiap daerah. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan lokal Indonesia adalah hasil sejarah panjang dari seriap masyarakat yang membentuk identitas khusus yang beragam satu dari yang lain di wilayah tertentu.

Salah satu kebudayaan yang menarik perhatian dari sekian banyaknya kebudayaan di Indonesia Adalah budaya batak Menurut Simanjuntak (2019), kebudayaan Batak memiliki struktur nilai yang terikat kuat pada sistem kekerabatan dalihan na tolu, tradisi lisan, dan warisan material seperti rumah adat dan gorga. Sitorus (2020) menegaskan bahwa kebudayaan Batak berkembang melalui hubungan genealogis dan ritual adat yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, Manurung (2022) menjelaskan bahwa perubahan sosial dan pariwisata saat ini memengaruhi cara masyarakat Batak mempertahankan tradisinya. Dapat dikatan juga bahwa kebudayaan Batak adalah subkultur Indonesia yang memiliki nilai adat kuat, sistem kekerabatan, artefak, dan tradisi lisan yang kaya. Kebudayaan Batak Toba di Pulau Samosir merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai filosofis mendalam, tercermin dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, arsitektur



tradisional, tenun ulos, dan berbagai bentuk ekspresi budaya material lainnya. Seiring dengan penetapan Danau Toba sebagai Destinasi Super Prioritas Indonesia, terjadi transformasi signifikan dalam landscape kebudayaan di kawasan ini. Dalam hal ini kebudayaan tersebut perlu dilestarikan dengan baik demi menjaga agar identitas dari kebudayaan batak toba tetap terjaga dan tidak terlupakan.

Pelestarian kebudayaan menjadi isu penting dalam pengembangan pariwisata budaya di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki kekayaan tradisi lokal. Menurut Sibarani (2018), warisan budaya lokal berperan sebagai fondasi identitas masyarakat dan sekaligus menjadi sumber daya penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam kebudayaan batak toba sendiri dijaga baik di wilayah Tomok, Samosir. Terdapat museum yang menjaga berbagai benda kebudayaan batak toba yang dipajang dalam kegiatan pelestarian kebudayaan batak toba.

Museum Batak Tomok hadir sebagai institusi budaya yang memikul tanggung jawab ganda: sebagai pelestari warisan budaya sekaligus sebagai aktor dalam industri pariwisata. Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah ancaman kepunahan benda-benda budaya fisik. Pada lapangan menunjukkan bahwa banyak rumah tradisional Batak (Ruma Bolon) dalam sangat berkurang (Lase dkk., 2025). Koleksi benda-benda pusaka seperti ulos tua, pustaka (naskah laklak), dan peralatan tradisional semakin langka dan rentan terhadap kerusakan. Museum Batak Tomok sebagai institusi preservasi menghadapi tantangan serius dalam menyelamatkan dan merawat benda-benda warisan budaya ini dari kepunahan.

Transformasi fungsi museum di era pariwisata modern menjadi isu krusial kedua. Museum tidak lagi dapat berfungsi sekadar sebagai "gudang penyimpanan" benda kuno, tetapi harus bertransformasi menjadi ruang hidup yang mampu menyajikan narasi budaya secara engaging kepada wisatawan. Pada Lapangan menunjukkan bahwa komunikasi budaya yang tidak bisa optimal menyebabkan wisatawan hanya melihat tanpa memahami makna filosofis di balik benda-benda budaya yang mereka saksikan (Siahaan & Harris, 2025). Museum Batak Tomok harus bisa untuk mengembangkan strategi presentasi yang mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya secara efektif. Tekanan pembangunan pariwisata terhadap tatanan budaya tradisional menjadi masalah ketiga. Aksesibilitas dan pembangunan infrastruktur pariwisata telah mengubah orientasi bangunan dan tata ruang tradisional. Museum Batak Tomok berada dalam posisi dilematis: di satu sisi harus beradaptasi dengan perkembangan pariwisata, di sisi lain harus menjaga integritas dan authenticitas warisan budaya yang dikelolanya.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis upaya pelestarian budaya Batak di Museum Batak Tomok serta hubungannya dengan kegiatan pariwisata. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memaparkan fenomena secara rinci berdasarkan kondisi lapangan tanpa merubah variabel yang ada. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali makna, praktik budaya, dan interaksi sosial yang berlangsung di sekitar museum.

Lokasi penelitian ditetapkan di Museum Batak Tomok, Desa Tomok Parsaoran, Kabupaten Samosir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis bahwa museum ini merupakan salah satu institusi budaya utama di Kawasan Danau Toba yang menyimpan berbagai



koleksi penting warisan budaya Batak Toba. Museum ini memiliki posisi unik sebagai salah satu daya tarik wisata budaya utama di kawasan super prioritas Danau Toba. Penelitian dilaksanakan selama periode Juni hingga Agustus 2024.

Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung di Museum Batak Tomok. Observasi dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan di museum, penyampaian artefak, urutan kunjungan, serta interaksi antara pengelola dan pengunjung. Spradley (2016) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik kunci dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks sosial dan perilaku budaya secara menyeluruh. Hal ini didukung oleh Bungin (2020), yang menegaskan bahwa observasi lapangan efektif dalam mengidentifikasi praktik budaya dan upaya pelestarian yang tidak selalu terlihat dalam wawancara atau dokumen. Selain itu, Moleong (2017) menekankan bahwa observasi membantu peneliti dalam memahami arti dari tindakan berdasarkan sudut pandang pelaku budaya.

Sumber informasi dalam kajian ini terdiri dari data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap artefak di museum, desain bangunan, papan informasi tentang budaya, aktivitas dari petugas museum, serta tingkah laku pengunjung. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi museum, literatur yang berhubungan dengan budaya Batak, dan penelitian sebelumnya mengenai pelestarian budaya serta sektor pariwisata di Samosir. Hadi (2020) menyatakan bahwa penerapan kombinasi antara data primer dan sekunder sangat penting untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian. Pendapat ini sejalan dengan Creswell (2018) yang menekankan bahwa triangulasi data dalam penelitian kualitatif dapat memperkuat keabsahan analisis. Di samping itu, Iskandar (2021) menekankan bahwa dokumentasi berperan sebagai sumber utama dalam kajian budaya karena menyimpan rekam jejak sejarah yang tidak selalu dapat terlihat di lapangan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari hasil observasi, lalu mengkategorikannya dalam berbagai aspek seperti cara pelestarian, presentasi artefak, dan interaksi antara para wisatawan. Penyajian data dilakukan dengan cara naratif untuk mempermudah pemahaman. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis yang terstruktur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami interaksi antara berbagai variabel, khususnya dalam lingkup sosial budaya. Metode analisis ini sangat sesuai karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam dan terorganisir tentang fenomena pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya Batak Toba adalah usaha untuk melindungi nilai-nilai, artefak, dan praktik budaya yang diturunkan melalui sistem sosial Dalihan Na Tolu. Simanjuntak (2019) menyatakan bahwa upaya ini tidak hanya fokus pada penyimpanan benda-benda budaya, tetapi juga penting untuk mempertahankan pengetahuan yang berkaitan dengan simbol, motif, dan ritual. Sitorus (2020) mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Batak berasal dari ikatan keluarga, praktik tradisi, serta warisan fisik seperti rumah tradisional dan ukiran gorga. Lebih jauh, Manurung (2022) menunjukkan bahwa generasi muda Batak semakin menjauh dari warisan budaya karena pengaruh modernisasi dan pariwisata yang sering kali mengubah makna budaya



menjadi barang dagangan. Dalam bidang pariwisata di Samosir, pelestarian budaya Batak Toba menghadapi tantangan yang lebih besar.

Hutajulu (2021) mencatat bahwa banyaknya pengunjung wisatawan mengubah peran budaya dari ritual menjadi pertunjukan. Namun, menurut Naibaho (2023), pelestarian budaya dapat berjalan selaras dengan industri pariwisata asalkan dikelola dengan cara yang interpretatif melalui pendidikan publik. Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ritonga (2022) yang menekankan perlunya lembaga budaya sebagai jembatan yang menjaga keaslian nilai-nilai tradisional di tengah arus komersialisasi pariwisata. Dengan demikian, pendekatan kelembagaan diperlukan dalam pelestarian budaya Batak Toba untuk menjaga harmoni antara keaslian tradisi dan tuntutan pariwisata. Dalam hal ini museum batak toba Tomok telah berperan dalam Upaya pelestarian tersebut. Terdapat berbagai pajangan yang ada didalam museum tersebut yang mana merupakan artefak adat batak toba.

Museum berfungsi sebagai lembaga yang menjaga, mendokumentasikan, dan menampilkan budaya melalui benda-benda bersejarah, cerita masa lalu, dan pembelajaran untuk masyarakat. Purnama (2017) menyatakan bahwa museum memiliki tanggung jawab kuratorial untuk melindungi artefak dari kerusakan sambil memberikan informasi yang memudahkan masyarakat dalam memahami arti budaya. Isnaini (2020) menekankan pentingnya museum daerah dalam melestarikan ingatan kolektif masyarakat mengenai warisan budaya, terutama di area yang mengalami perubahan dalam sektor pariwisata. Lebih lanjut, Suryani (2021) menyebutkan bahwa museum yang menerapkan prinsip interpretasi budaya dapat memperdalam pemahaman pengunjung mengenai simbol dan sejarah setempat.

Museum Batak Tomok layaknya museum pada umumnya menyimpan berbagai jenis benda benda yang menjadi bagian dari kebudayaan batak, berbagai benda mnarik dipajang didalam museum tersebut guna melestarikan dan menun jukkan bagaimana benda benda kebudayaan suku batak itu dan bagaimana benda benda tersebut digunakan oleh leluhur ataupun moyang suku batak pada masanya yang sekarang telah jarang untuk dijumpai. Ada hal yangh sangat menarik dari museum batak tomok yakni bangunannya. Berbada dari mueum pada umumnya yang merupakan bangunan biasa bangunan Museum Batak Tomok merupakan Rumah Bolon yang mana merupakan bangun tradisional suku batak. Meskipun sudah dimodivasi pada beberapa bagian, masih terlihat bagaimana bentukan rumah adat suku batak dengan jelas menjadikan museum ini sebagai museum dengan ciri khas yang menarik.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan tim penulis di Museum Batak Tomok, kondisi fisik museum secara umum masih berdiri kuat sebagai bangunan budaya, namun sudah mulai menunjukkan beberapa kelemahan akibat usia dan kurangnya pemeliharaan fasilitas. Museum ini dibangun dengan struktur utama dari bahan kayu dan batu, mengikuti desain tradisional Ruma Bolon yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Batak Toba. Model bangunan panggung dengan tiang kayu besar di bagian bawah masih terlihat kokoh, dan bentuk atap yang melengkung tajam ke atas pada kedua ujungnya menunjukkan karakter asli arsitektur Batak. Ornamen gorga sebagai ukiran tradisional Batak berwarna merah, hitam, dan putih menghiasi seluruh bagian depan dan sisi bangunan, memberi kesan artistik dan budaya yang sangat kental bagi setiap pengunjung yang datang.



gambar 1.1. Museum Batak Tomok

Kondisi dari museum Batak Tomok ini masih terlihat layak dan masih bisa beroperasi tetapi terdapat sedikit celah kerusakan meski tidak terlalu berpengaruh signifikan pada interior bangunan. Terdapat sedikit kelemahan pada bagian lantai yang mana kemungkinan dikarenakan lantainya yang terbuat dari kayu sehingga lantai akan bersuara. Ketika berada di atasnya hal ini hanya ada di beberapa titik saja tidak seluruh bagian lantai.

Museum Batak Tomok memainkan 2 peran utama dalam peranannya sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan batak Toba yaitu; fungsi dokumentatif, fungsi ini mengarah pada peranan dari museum itu sendiri dalam menjaga artefak penting yang menjadi bagian penting dari kebudayaan maupun Sejarah batak Toba itu sendiri baik itu menjaga artefak seperti ulos, patung, ukiran gorga, dan benda adat lainnya. Setelah itu ada fungsi kedua yaitu fungsi edukatif, yang mana museum berperan menyediakan penjelasan tentang sejarah Batak, struktur adat, dan makna artefak dengan demikian pemahaman dari kebudayaan batak itu sendiri dapat dipahami oleh pengunjung dan tidak akan cepat hilang oleh waktu maupun modernisasi. Kedua fungsi tersebut merupakan fungsi yang penting terutama dalam menghadapi tekanan komersialisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Fitriana et al. (2020) bahwa narasi budaya sering dipermudah untuk menarik wisatawan, sehingga museum perlu menjaga ketepatan informasi. Oleh sebab itu penting bagi pihak yang bertanggung jawab didalam museum untuk memberikan informasi yang baik, tepat dan mudah dipahami oleh pengunjung agar informasi yang diharapkan tersebut tepat sasaran dan tidak terjadi missinformasi atau kesalahan informasi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim penulis di Museum Batak Tomok menampilkan desain bangunan yang menyerupai rumah tradisional Batak Toba, yang melambangkan identitas budaya. Struktur ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat informasi karena menunjukkan cara pembangunan tradisional Batak yang telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sitorus (2020) yang menyatakan bahwa arsitektur rumah adat mencerminkan nilai-nilai sosial Batak secara fisik. Museum ini juga mempersembahkan patung dan artefak yang terkait dengan sejarah Batak Toba, termasuk ukiran gorga, serta benda budaya lainnya.



(gambar 1.2. Lukisan Dalam Museum Batak Tomok)

Dari perspektif ilmiah, keberadaan artefak tersebut berfungsi sebagai metode pelestarian benda budaya, berdasarkan pendapat Saefullah, dkk. (2018) menyatakan bahwa penyimpanan karya budaya di museum memiliki tujuan untuk mencegah hilangnya nilai simbolik akibat perubahan sosial yang terjadi. Dapat dilihat dalam museum Batak Tomok terdapat berbagai benda yang disimpan yang mana merupakan bagian dari kebudayaan batak itu sendiri seperti ulos, tukkot(tongkat) dan banyak lagi benda-benda yang disusun rapi dalam museum. Dalam hal ini dapat dikatakan menurut hasil pengamatan yang dilakukan bahwa manajemen museum di Tomok masih mempertahankan cara pengelolaan yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dari minimnya sarana interpretasi, keterangan artefak yang terbatas, serta kurangnya pemanfaatan teknologi informasi.

Azzahran dan Wibowo (2020) mengungkapkan bahwa banyak museum daerah di Indonesia masih berhadapan dengan kendala sumber daya, terutama dalam menyampaikan informasi budaya secara modern. Namun, di sisi lain kesederhanaan ini juga menunjukkan bahwa museum dikelola oleh masyarakat setempat, sehingga semakin mendekatkan nilai-nilai budaya masyarakat. Pengamatan juga menunjukkan bahwa harga tiket masuk ke museum tergolong terjangkau, sehingga bisa diakses oleh pengunjung umum maupun warga lokal. Meskipun begitu pada dasarnya tetap perlu campur tangan dari pemerintah dalam mengembangkan museum Batak Tomok guna keberlanjutan tempat tersebut sebagai salah satu penjaga warisan kebudayaan adat batak Toba mengingat lokasi museum yang termasuk strategis di mana berdekatan dengan Makam Raja dan juga Sigale-gale menjadi peluang untuk membuka wisata dengan cakupan luas dan beragam. Menurut Suryani dan Purnama (2020), kemudahan akses menuju museum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas museum dalam melestarikan pengetahuan budaya. Pada dasarnya dari hasil observasi harga tiket masuk tidak begitu memberatkan hanya berupa sumbangan sukarela. Harga tiket yang rendah berkontribusi pada meningkatnya partisipasi pengunjung, yang pada gilirannya memperluas penyebaran informasi budaya.

Salah satu temuan penting adalah bahwa display artefak cenderung off-glass atau terbuka, sehingga artefak lebih rentan terhadap interaksi pengunjung. Memang tidak semua objek pajangan yang bebas terbuka masih ada beberapa objek yang dilindungi dengan kaca agar tidak mudah rusak. Dari sisi pelestarian, kondisi ini memiliki dua sisi: yang pertama dari sudut pandang positif, hal ini merupakan langkah yang baik yang mana dapat meningkatkan kualitas pengalaman berkunjung karena memberikan pengalaman dekat dengan artefak dan kemungkinan untuk menyentuh dan merasakan artefak tersebut. Namun, dari sisi negatif, ini dapat beresiko karena adanya kemungkinan kerusakan pada objek yang dipamerkan. Dalam hal ini dari hasil observasi menunjukkan bahwa pihak manajemen museum Batak Tomok telah mengambil langkah yang baik



dengan menggunakan kaca untuk objek yang rentan rusak atau sensitive seperti tukkot atau Tingkat dan benda sesitof lainnya sehingga meminimalisir kerusakan pada objek yang rapus tetapi juga memberikan pengalaman langsung untuk beberapa objek yang dipegang oleh para pengunjung.

Pengalaman merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berwisata terutama pada bagian souvenir. Umumnya setelah wisatawan berwisata kesuatu tempat terutama wisatawan asing atau dari daerah lain pastinya ingin membeli atau membawa souvenir dari tempat wisata tersebut. Dalam hal ini Menurut Sutrisno dkk. (2019), pengelolaan artefak seharusnya disertai proteksi yang memadai agar nilai historisnya tidak hilang. Namun, dalam konteks masyarakat adat, model display terbuka sering digunakan sebagai cara menjaga kedekatan pengunjung dengan budaya.

Museum Batak Tomok tidak hanya berfokus pada bidang institusi pelestarian budaya, museum Batak Tomok juga aktif dalam menjalankan perannya di bidang untuk masyarakat Tomok dan daerah sekitarnya. Dalam ranah pariwisata budaya, museum memiliki daya tarik ekonomi yang signifikan karena mampu menarik sejumlah besar wisatawan, yang pada gilirannya mendorong aktivitas ekonomi di sekitarnya. Wulandari dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa keberadaan atraksi wisata budaya dapat meningkatkan aliran uang melalui berbagai transaksi, baik langsung maupun tidak langsung, terutama dalam sektor informal. Tak jauh berbeda dari pendapat Ardika (2018) yang menyatakan bahwa destinasi budaya memberikan dampak ganda, meliputi peningkatan pendapatan warga, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan usaha kecil. Selain itu ada juga pendapat lain dari, Simbolon (2021) menegaskan bahwa wilayah Danau Toba, termasuk Tomok, telah merasakan perkembangan ekonomi lokal yang signifikan sejak pariwisata berbasis budaya dikembangkan secara agresif.

Peranan museum Batak Tomok ini dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat jelas yang mana disekitarnya lingkungan museum tersebut terdapat pasar souvenir yang dikelola oleh Masyarakat sekitar. Dengan berbagai daya Tarik wisata yang ada termasuk museum Batak Tomok menjadikannya sebagai destinasi menarik pengunjung yang secara tak langsung menggerakkan perekonomian Masyarakat. Pengaruh ini dapat terjadi dengan museum berperan sebagai daya Tarik wisata yang mengundang para pengunjung dari berbagai daerah dan Masyarakat bersekitar sebagai pelaku ekonomi lokal dengan menjual berbagai souvenir khas dari Tomok itu sendiri. Hubungan ini jika ditelaah sangat menguntungkan kedua belah pihak. Namun pada kenyataannya berdasarkan hal riset dari penulis masih minim pengunjung yang datang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fasilitas dan Lokasi museum yang kurang strategis.

Di daerah tomok sendiri, terdapat beberapa wisata lain yang menarik perhatian seperti Sigale-gale dan juga makan raja sidabutar yang memiliki Lokasi strategis yang ada di bagian Tengah pasar souvenir. Sedangkan museum Batak Tomok berlokasi di ujung pasar souvenir serta kondisi jalan yang miring membuat agak sulit bagi pengunjung dengan kendaraan untuk masuk khususnya kendaraan seperti mobil. Perlu campur tangan dari pemerintah untuk mengembangkan museum batak tersebut baik dari memadai fasilitas di dalam museum ataupun strategi pariwisata yang lebih baik lagi. Lebih lanjut lagi mengenai Museum Batak Tomok, beberapa bentuk pergerakan ekonomi yang terlihat dari pengamatan langsung. Meskipun harga tiket rendah, tetapi sedikitnya pengunjung menyebabkan pendapatan museum relatif kurang stabil. Ini mungkin akan berpengaruh signifikan dalam pengembangan museum tersebut. Museum ini pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan ekonomi tambahan, seperti lapak penjual souvenir, penjual ulos, aksesoris



Batak, makanan khas, dan layanan foto. Para pedagang di sekitar museum mendapatkan pendapatan langsung dari para wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut. Namun karna kurangnya perhatian dari pihak pemerintah sekitar membuat museum ini kalah saing dengan Lokasi sekitarnya.

Secara umu perlu Kerjasama antara pihak pemierintah setempat dan juga Masyarakat sekitar untuk mengembangkan museum batak tomok ini. Dalam hal ini kebijakan pariwisata perlu doiulus Kembali di daerah wisata Tomok dan juga Masyarakat local juga perlu aktif berperan dalam mengembangkan museum baik dengan menjadi tour guide atau pemandu wisata agar wisatawan dapat diarahkan juga ke berbagai destinasi sekitar termasuk museum Batak Tomok ini. Selain itu juga Masyarakat sekitar yang paham dan mengerti tentang Adat Batak juga dapat berperan sebagai informan di destinasi wisata trmasuk museum tomok agar wisatawan dapat memahami dan mengerti adat batak dengan lebih tepat akurat dan menarik. Semua ini perlu kerjasa antara dua pihak dan juga sosialisasi oleh pihak pemerintah agar museum Batak Tomok dapat lebih berpersn lagi baik dalam pelestarian budaya adat Batak ataupun pun berperan dalam kegiatan ekonomi sekitar.

SIMPULAN

Pelestarian budaya Batak Toba adalah usaha yang sangat penting untuk memastikan keberadaan artefak fisik tetap terjaga, serta nilai, simbol, dan praktik tradisional yang diwariskan melalui sistem sosial Dalihan Na Tolu. Dari hasil analisis, tampak bahwa pelestarian budaya mengalami banyak tantangan akibat dampak modernisasi dan industri pariwisata, di mana nilai-nilai budaya sering bertransformasi dari bentuk ritual menjadi hiburan. Namun, sejumlah penelitian menandakan bahwa pelestarian budaya bisa tetap berjalan beriringan dengan kemajuan pariwisata jika dikelola dengan pendekatan interpretatif, edukatif, serta melibatkan lembaga budaya secara aktif.

Museum Batak Tomok memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha ini. Museum ini bertugas menyimpan dokumentasi dengan melestarikan berbagai artefak budaya seperti ulos, patung, ukiran gorga, dan benda adat lainnya yang memiliki nilai sejarah. Di samping itu, museum juga berfungsi sebagai sarana edukasi dengan memberikan informasi tentang sejarah Batak Toba, struktur adat, dan arti dari simbol-simbol budaya. Observasi menunjukkan bahwa museum ini masih mempertahankan arsitektur tradisional Ruma Bolon, yang bukan hanya menjadi elemen dari identitas Batak Toba, tetapi juga berfungsi sebagai media visual yang efektif untuk pengunjung. Meski ada beberapa kelemahan fisik seperti lantai kayu yang mulai usang dan fasilitas interpretasi yang masih terbatas, museum tetap menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian budaya yang penting bagi masyarakat Tomok.

Sebagai salah satu yang berperan dalam menjaga budaya, Museum Batak Tomok juga berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi setempat. Keberadaan museum ini menarik perhatian wisatawan dan menciptakan kesempatan bisnis untuk warga di sekitarnya, termasuk penjual souvenir, pedagang ulos, dan penyedia layanan wisata. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan, jumlah pengunjung masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan objek wisata lain di Tomok, sebagian disebabkan oleh lokasi museum yang kurang strategis dan kurangnya fasilitas pendukung. Keadaan ini menunjukkan bahwa peran museum dalam perekonomian lokal bisa ditingkatkan dengan adanya dukungan dari kebijakan pariwisata yang lebih efektif, manajemen yang lebih profesional, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat setempat. Secara umum, Museum Batak Tomok memiliki tiga fungsi utamayaitu melestarikan budaya, melalui perlindungan



benda-benda bersejarah dan pengetahuan tentang adat Batak Toba, kemudian menyediakan pendidikan budaya, melalui penyebaran informasi terkait sejarah dan identitas Batak dan mendorong perekonomian lokal, melalui peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan wisata. Untuk memastikan kelanjutan fungsi-fungsi tersebut, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, manajemen museum, dan masyarakat setempat dalam pengembangan infrastruktur, penyediaan informasi yang terpercaya, serta peningkatan strategi promosi wisata. Dengan langkah ini, Museum Batak Tomok dapat berperan lebih efektif sebagai pelindung warisan budaya Batak Toba dan sebagai pendorong perkembangan sosial-ekonomi warga Tomok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2018). Pariwisata budaya dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v20.i01.p01>
- Azzahran, A. F., & Wibowo, N. E. (2020). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam pelestarian budaya lokal di era digital. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 102–110. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3020>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4899>
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, S. (2020). Triangulasi data sebagai teknik validasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 75–84. <https://doi.org/10.35724/jish.v9i2.3450>
- Hutajulu, P. (2021). Transformasi budaya Batak Toba dalam konteks pariwisata Samosir. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 55–67. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.11012>
- Iskandar, A. (2021). Dokumentasi dan pelestarian nilai budaya lokal dalam penelitian sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 221–233. Remaja Rosdakarya.
- Isnaini, N. F. (2020). Peran museum daerah sebagai media pelestarian warisan budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.25077/jib.v18i2.389>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lase, A., Lase, A., & Tambunan, J. I. (2025). Pelestarian Dan Revitalisasi Rumah Tradisional Batak Toba Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Danau Toba. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 166. <https://doi.org/10.47256/kji.v19i2.722>
- Lubis, F., Ulita, A., Sirait, G. A., Pardede, K., & Simamora, E. P (2025). Tantangan dan Peluang dalam Melestarikan Identitas Budaya Batak Toba di Era Globalisasi. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 33–37. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4048>
- Lubis, T. (2020). Kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24036/jan.v6i1.1245>
- Manurung, M. (2022). Pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya Batak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 66–79. <https://doi.org/10.35724/jish.v11i1.3890>



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naibaho, L. (2023). Pelestarian budaya Batak Toba melalui pendidikan dan interpretasi budaya. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(2), 112–125.
- Purnama, R. (2017). Fungsi kuratorial museum dalam menjaga nilai budaya lokal. *Jurnal Museologi Indonesia*, 4(1), 33–44.
- Rahman, A. (2019). Pelestarian budaya lokal dalam dinamika pembangunan daerah. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 4(2), 98–112. <https://doi.org/10.31219/osf.io/39qhd>
- Ritonga, A. S. (2022). Museum sebagai mediator pelestarian budaya Batak Toba di kawasan wisata Danau Toba. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5h3qk>
- Saefullah, A., Syibromalisi, A., & Burhanudin, D. (2018). Model pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan pada Taman Purbakala Cipari. *REPO: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 13–25.
- Siahaan, U. P., & Harris, A. (2025). Pengembangan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan kampung Ulos Hutaraja. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(1), 81–88.
- Sibarani, R. (2018). *Local wisdom and cultural sustainability: A study of Batak Toba culture*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012091. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012091>
- Simanjuntak, R. (2019). Dinamika pelestarian budaya Batak Toba dalam modernisasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(3), 245–259. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i3.702>
- Simbolon, M. (2021). Dampak pariwisata budaya terhadap ekonomi lokal masyarakat Batak Toba. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 23(1), 33–47.
- Sitorus, J. R. (2020). Struktur adat dan nilai budaya Batak Toba dalam perspektif antropologi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 211–225. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i3.12045>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2020). Strategi pelestarian budaya lokal dalam menjaga kesetiakawanan sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 145–158. <https://doi.org/10.31105/mipks.v42i2.2245>
- Sutrisno, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2019). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran sejarah lokal. *SJPPM: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 47–56. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147>
- Sztompka, P. (2018). *Cultural trauma and social change*. Cambridge University Press.
- Wahyudi, M. (2021). Pelestarian budaya sebagai identitas komunitas lokal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(3), 225–238. <https://doi.org/10.25077/jib.v19i3.455>
- Wulandari, A., & Setiawan, H. (2020). Dampak ekonomi objek wisata budaya terhadap pendapatan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.33633/jes.v9i1.3451>